

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui rangkaian proses pelacakan data lapangan yang panjang serta analisis sosiologis yang mendalam pada bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai tradisi penulisan rajah *basmalah* 1 Muharram di Pondok Pesantren Amparan Djati ini akhirnya sampai pada titik sintesis. Dengan menggunakan pisau analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, seluruh draf temuan lapangan yang melibatkan otoritas institusi, dinamika batin para santri, serta jalinan kultural masyarakat Cirebon dapat ditarik ke dalam kesimpulan yang utuh. Uraian berikut ini menyajikan capaian-capaian teoritis yang berhasil dibongkar dalam penelitian ini melalui tiga lapisan makna:

1. Makna Objektif

Tradisi penulisan rajah *basmalah* di Pondok Pesantren Amparan Djati telah melembaga sebagai praktik spiritual yang memiliki makna objektif berupa doktrin perlindungan dan keberkahan yang diakui secara kolektif oleh seluruh warga pesantren. Melalui otoritas kiai, sanad keilmuan, serta proses pembiasaan yang terus diwariskan, praktik ini dipahami sebagai bentuk *tabarruk* dan ikhtiar spiritual kepada Allah SWT melalui *wasilah* kalam-Nya,

bukan sebagai praktik mistik yang menyimpang dari tauhid. Tradisi tersebut juga menunjukkan bentuk resepsi praktis-performatif, di mana *basmalah* tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan, tetapi difungsikan sebagai media performatif yang diyakini mampu menghadirkan perlindungan, ketenangan, dan pembinaan spiritual dalam kehidupan pesantren.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif santri dalam tradisi penulisan rajah *Basmalah* menunjukkan bahwa praktik tersebut pada awalnya dijalankan atas dasar kepatuhan terhadap aturan pesantren dan otoritas ustadz, namun kemudian berkembang menjadi pengalaman spiritual yang bersifat personal dan emosional. Meskipun sebagian besar santri tidak memahami secara filosofis alasan penggunaan jumlah 113 kali, mereka tetap meyakini adanya keberkahan, ketenangan batin, serta nilai spiritual yang muncul melalui proses penulisan manual yang dilakukan dengan niat dan kesungguhan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa resepsi santri terhadap *basmalah* lebih bersifat kultural dan praktis-religius, di mana rajah dipahami sebagai media *ngalap barokah* dan perlindungan yang tetap diyakini bersumber dari Allah SWT.

3. Makna Dokumenter

Tradisi penulisan rajah *basmalah* di Pondok Pesantren Amparan Djati merefleksikan adanya integrasi yang harmonis antara teks suci Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat pesantren. Praktik ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk tradisi budaya religius yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui pengawasan dan pengarahan kiai, tradisi rajah *basmalah* tetap dijaga agar berada dalam koridor syariat, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai media perlindungan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, pembinaan religius, dan pelestarian identitas budaya Islam lokal di lingkungan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan rangkaian proses analisis yang telah dilakukan, bagian ini memetakan posisi capaian riset serta keterbatasan objektif yang ditemukan di lapangan, guna memberikan ruang pengembangan bagi kajian akademik mendatang:

1. Capaian Penelitian

Penelitian ini telah berhasil mencapai target akademiknya dalam memetakan dan membongkar struktur sosiologi pengetahuan di balik tradisi penulisan rajah

basmalah 1 Muharram di Pondok Pesantren Amparan Djati. Posisi penelitian ini berhasil memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada ranah studi resepsi praktis-performatif. Penelitian ini mampu secara jernih menguraikan bagaimana sebuah institusi pesantren melegalkan sebuah tradisi kultural lokal, merekam transformasi batin santri yang dinamis dari rasa lelah fisik menjadi ketenangan spiritual (*plong*), serta merumuskan kesimpulan sosiologis bahwa tradisi ini merupakan dokumen hidup tempat bertemunya teks Al-Qur'an dan kebudayaan Cirebon secara harmonis tanpa merusak akidah tauhid.

2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan objektif. Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada pembatasan objek material, di mana peneliti hanya berfokus mendalami tradisi penulisan rajah *basmalah* dengan varian jumlah 113 kali. Peneliti belum mengeksplorasi secara mendalam tiga varian jumlah penulisan lainnya yang sebenarnya juga dipraktikkan di Pondok Pesantren Amparan Djati, yaitu varian jumlah 313, 786, dan 1000 kali. Selain itu, penelitian ini baru menyentuh ekosistem internal pesantren dan membatasi informan pada kelompok santri mukim yang aktif,

sehingga belum merekam bagaimana respon, pemaknaan lanjutan, serta sirkulasi sosial dari lembaran rajah tersebut ketika dibawa oleh alumni dan para pengajar ke tengah-tengah masyarakat luas. Aspek fisik-material dan nilai estetika dari guratan kaligrafi rajah tersebut juga belum dibedah secara mendalam.

Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian inilah yang sejatinya membuka kesempatan emas serta memberikan ruang yang luas bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penjelajahan ilmiah lebih dalam. Peneliti masa depan dapat memanfaatkan ruang kosong ini untuk melakukan studi komparatif terhadap varian-varian penulisan rajah yang ada di Pondok Pesantren Amparan Djati (baik varian 113, 313, 786, maupun 1000 kali) untuk melihat apakah perbedaan jumlah tersebut berimplikasi pada perbedaan konstruksi makna ekspresif pelakunya, meneliti lokus di wilayah kultural yang berbeda, serta menggunakan pendekatan materialitas agama guna mengkaji bagaimana benda religius berupa rajah ini bekerja di tengah dinamika masyarakat modern.